

Kelaparan



AGUS
PAKPAHAN

Pada 2012 International Food Policy Research Institute (IFPRI) yang berkedudukan di Washington, D.C. Amerika Serikat, menerbitkan laporan: "2012 Global Hunger Index". Kelaparan dalam laporan ini adalah kelaparan yang digambarkan dalam suatu indeks gabungan dari tiga peubah utama, yaitu: (1) persentase populasi dengan tingkat konsumsi kalori kurang dari standar (menggambarkan proporsi populasi yang kekurangan kalori); (2) persentase anak-anak berusia kurang dari lima tahun yang berat badannya kurang dari patokan/standar kesehatan (kuntet, kurus-kering); dan (3) tingkat kematian anak-anak dengan usia kurang dari lima tahun (menggambarkan sebagian faktor sinergi antara kekurangan asupan energi dan lingkungan yang tidak sehat).

Kelaparan jenis ini tidak tampak langsung tetapi akan "mematikan" generasi yang akan datang sebelum ajal mereka tiba. Karena itu, hasil IFPRI ini sudah seharusnya mendapatkan perhatian sangat serius dan membuat menyatunya kepentingan politik berbangsa dan bernegara demi NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh para Pendiri Republik yang kita warisi ini.

Posisi Indonesia

Posisi Indonesia dalam Indeks Kelaparan IFPRI pada tahun 2012 menduduki peringkat ke 30 dari 79 negara yang tergolong dalam kelompok tingkat kelaparan sedang (*moderate*), serius (*serious*), berbahaya (*alarming*) dan sangat berbahaya (*extremely alarming*). Dalam selang kelas tersebut, Indonesia berada pada posisi tingkat kelaparan serius dengan nilai indeks 12,0 (makin rendah nilai indeks ini maka makin baik atau makin rendah tingkat kelaparan suatu negara).

Posisi kelaparan Indonesia ini ternyata lebih buruk daripada situasi kelaparan di Lesotho, Mongolia, Republik Kongo, Vietnam atau Mauritania; lima negara yang secara berurutan berada di atas posisi Indonesia (lihat Tabel 2.1 dalam Laporan IFPRI, 2012). Dalam laporan IFPRI tersebut terlihat juga 41 negara berkembang yang tergolong sebagai negara dengan tingkat kelaparan rendah (indeks < 5,0), antara lain, Maroko, Mesir dan Georgia.

Menampilkan Maroko, Mesir dan Georgia sebagai anggota kelompok 41 tersebut sangat menarik mengingat negara-negara tersebut mampu mewujudkan tingkat kelaparan yang rendah (indeks < 5), walaupun tingkat pendapatan per kapitanya tidak jauh berbeda dengan pendapatan per kapita Indonesia. Sementara itu ternyata, Indonesia nilai indeks kelaparannya 12,0, lebih dari 2 kali nilai indeks kelaparan Maroko.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan per kapita bukan faktor utama dalam menjelaskan terjadinya fenomena kelaparan sebagaimana dapat dibaca dalam laporan IFPRI tersebut.

Kasus RRC sangat menarik dengan kesuksesannya mengatasi kelaparan. Kelaparan di RRC yang sempat menelan puluhan juta nyawa manusia akibat kegagalan kebijakan lompatan jauh kedepan yang dijalankan Mao, ternyata dengan penduduk 1,3 miliar jiwa jumlahnya, pada 2012 tingkat kelaparan RRC sudah berada di batas mendekati tingkat kelaparan rendah.

Pada tahun 1990, indeks tingkat kelaparan RRC masih 11,8 (kelaparan serius). Pada 2012 indeks tersebut turun menjadi 5,1. Ternyata kita menyaksikan bahwa tingkat kelaparan Indonesia senilai 12,0 pada 2012 ini relatif tidak berbeda dengan tingkat kelaparan RRC pada 1990 atau 22 tahun yang lalu, yaitu 11,8. Jadi, titik awal kita pada 2012 ini sama dengan titik awal RRC pada 1990. Indonesia tertinggal 22 tahun walaupun penduduk Indonesia hanya sekitar seperlima penduduk RRC.

Posisi indeks kelaparan RRC pada 2012 ternyata sedikit lebih baik juga daripada indeks kelaparan Malaysia padahal di satu pihak tingkat pendapatan Malaysia hampir dua kali lipat tingkat pendapatan per kapita RRC dan di pihak lainnya jumlah

penduduk RRC hampir 50 kali lipat jumlah penduduk Malaysia.

Kasus RRC dan Malaysia menunjukkan kembali bahwa tingkat pendapatan memang penting tetapi dengan jumlah penduduk dan skala permasalahan RRC, ternyata tingkat kelaparan dapat diturunkan hingga tingkat yang lebih baik dari posisi Malaysia. Dua fakta di atas menunjukkan bahwa pendapatan penting untuk mengatasi kelaparan tetapi kasus di negara-negara di atas menunjukkan terdapat faktor lain yang menentukan keberhasilan mengatasi kelaparan di suatu negara.

Nilai Tambah Pertanian

Selanjutnya dengan menggunakan data Bank Dunia, khususnya data pendapatan rata-rata petani yang dicerminkan oleh nilai tambah pertanian per tenaga kerja dan dibandingkan dengan rata-rata pendapatan per kapita dari 41 negara pada laporan IFPRI Tabel 2.1., kita mendapatkan pengetahuan berikut.

Pertama, 12 negara atau 29 % dari 41 negara dicirikan oleh rasio nilai tambah pertanian per tenaga kerja dengan pendapatan per kapita nasional lebih besar dari 1,0. Artinya, pendapatan per petani di negara-negara tersebut lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata per kapita secara nasional.

Kedua, 14 negara atau 34 % dari negara-negara tergolong dalam kelompok 41 negara tersebut memiliki ciri rasio berkisar antara setengahnya atau sama dengan pendapatan rata-rata nasional. Jadi, sekitar 63 % pendapatan per petani di negara berkembang yang tingkat kelaparannya rendah berkisar antara setengah atau lebih tinggi dari rata-rata pendapatan nasional. Pola rasio seperti ini berlaku juga bagi negara-negara maju yang dengan sendirinya sudah tidak mengalami kelaparan lagi.

Dengan dasar fakta ini kita dapat menyimpulkan bahwa pertanian yang mampu memberikan pendapatan yang layak serta terjaga dari kesenjangan antar-sektor yang lebar merupakan kunci utama pembangunan. Jadi, selain tingkat pendapatan, struktur pendapatan yang tidak mengeksploitasi pertanian menjadi kunci kemajuan.

PENULIS ADALAH EKONOM KELEMBAGAAN DAN SUMBERDAYA ALAM

Harian Umum Sore

SUARA PEMBARUAN

Mulai terbit 4 Februari 1987 sebagai kelanjutan dari harian umum sore SINAR HARAPAN yang terbit pertama 27 April 1961.

SP suarapembaruan.com

BERITA SATU.COM

BERITA SATU
MEDIA HOLDINGS

Penerbit: PT Media Interaksi Utama
SK Menpen RI Nomor 224/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1987
Presiden Direktur: Theo L Sambuaga, **Direktur:** Randolph Latumahina, Drs Lukman Djaja MBA
Alamat Redaksi: BeritaSatu Plaza, lantai 11
Jl Jend Gatot Subroto Kav 35-36 Jakarta-12950, Telepon (021) 2995 7500, Fax (021) 5277 981
BERITA SATU MEDIA HOLDINGS: President Director: Theo L Sambuaga, **Publisher:** Peter F Gontha, **Chief Executive Officer:** Sachin Gopalan, **Director of Digital Media:** John Riady, **General Affairs & Finance Director:** Lukman Djaja, **Circulation & Distribution Director:** Daniel Rembeth, **Marketing & Communications Director:** Sari Kusumaningrum,

Dewan Redaksi: Sabam Siagian (Ketua), James T Riady, Tanri Abeng, Markus Parmadi, Soetikno Soedarjo, Baktinendra Prawiro MSc, Dr Anugerah Pekerti, Ir Jonathan L Parapak MSc, Bondan Winarno **Penasihat Senior:** Wim Tangkilisan, Samuel Tahir **Redaktur Pelaksana:** Aditya L Djono, Dwi Argo Santosa, **Asisten Redaktur Pelaksana:** Anselmus Bata, Asni Ovier Dengan Paluin, **Redaktur:** Alexander Madji, Bernadus Wijayaka, Gatot Eko Cahyono, Marselius Rombe Baan, Marthin Brahmanoto, M Zainuri, Noinsen Rumapea, Syafrul Mardhy Pasaribu, Surya Lesmana, Yuliantino Situmorang, Unggul Wirawan, **Asisten Redaktur:** Agustinus Leseke, Heri S Soba, Irawati Diah Astuti, Jeis Montessori, Jeanny Aipassa, Kurniadi, Sumedi Tjahja Purnama, Steven Setiabudi Musa, Willy Masaharu **Staf Redaksi:** Ari Supriyanti Rikin, Carlos KY Paath, Daurina L Sinurat, Dina Manafe, Elvira Anna Siahaan, Erwin C Sihombing, Fana FS Putra, Gardi Gazarin, Haikal Pasya, Hendro D Situmorang, Hotman Siregar, Joanito De Saojoao, Lona Olavia, Miko Napitupulu, Natasia Christy Wahyuni, Novianti Setuningsih, Robertus Wardi, Ruht Semiono, Siprianus Edi Hardum, Yeremia Sukoyo, Yohannes Harry D Sirait, Dewi Gustiana (Tangerang), Laurensius Dami (Serang), Stefy Thenu (Semarang), Muhammad Hamzah (Banda Aceh), Henry Sitingjak, Arnold H Sianturi (Medan), Bangun Paruhuman Lubis (Palembang), Radesman Saragih (Jambi), Usmin (Bengkulu), Margaretha Feybe Lumanauw (Batam), I Nyoman Mardika (Denpasar), Sahat Oloan Saragih (Pontianak), Barthel B Usin (Palangkaraya), M. Kiblat Said (Makassar), Fanny Waworundeng (Manado), Adi Marsiela (Bandung), Fuska Sani Evani (Yogyakarta), Robert Isidorus Vanwi (Papua), Vonny Litamahuputty (Ambon), **Pjs Kepala Sekretariat Redaksi:** Rully Satriadi, **Koordinator Tata Letak:** Robert Prihatin, **Koordinator Grafis:** Antonius Budi Nurcahyo.

GM Iklan: Sri Rejeki Listyorini, **GM Sirkulasi:** Dahlan Hutabarat, **GM Marketing & Communications:** Enot Indarnoto, **Alamat Iklan:** BeritaSatu Plaza, lantai 9, Jl Jend Gatot Subroto Kav 35-36 Jakarta-12950, **Rekening:** Bank Mandiri Cabang Jakarta Kota, Rek Giro: A/C.115.008600.2559, Bank Ina Perdana, Jl Raya Pasar Minggu No. 2 B-C Rek. Giro No.002.0002.00014.6, BCA Cabang Millenia Rek. Giro No. 005-34-01411, **Harga Langganan:** Rp 68.000/bulan, Terbit 7 kali seminggu. Luar Kota Per Pos minimum langganan 3 bulan bayar di muka ditambah ongkos kirim.

Alamat Sirkulasi: Hotel Aryaduta Semanggi, Tower A First Floor, Jl Garnisun Dalam No. 8 Karet Semanggi, Jakarta 12930, Telp: 29957555 - 29957500 ext 3206 **Percetakan:** PT IMWP

<http://www.suarapembaruan.com> e-mail: koransp@suarapembaruan.com

Wartawan Suara Pembaruan dilengkapi dengan identitas diri.

Wartawan Suara Pembaruan tidak diperkenankan menerima pemberian dalam bentuk apa pun dalam hubungan pemberitaan.